

MANADO CONVENTION AND EXHIBITION CENTER NEO-VERNACULAR ARCHITECTURE

Joseph Laurentius Agustian Linaldo¹

Octavianus H. A. Rogi²

Johansen C. Mandey³

ABSTRAK

Manado Convention Exhibition Center merupakan sebuah *convention* dan *exhibition center* yang dilengkapi dengan fasilitas bagi publik yaitu sebuah tempat pemusatan pewardahan pelayanan kegiatan konvensi dan eksebisi. Dimana aktivitas sasaran khususnya peserta juga dimungkinkan dapat menikmati pameran promosi serta paket wisata yang dikemas dalam produk wisata konvensi atau disebut dengan wisata *MICE* (*Meeting Incentive Travel Convention and Exhibition*). Dunia *MICE* adalah dunia yang belum terjamah dengan baik di Indonesia. Padahal dunia *MICE* merupakan salah satu andalan pariwisata di beberapa negara maju. *MICE* merupakan salah satu investasi bisnis yang menjanjikan.

Berkaitan dengan objek bangunan yang akan dirancang, penulis merencanakan penggunaan langgam arsitektur *Neo-Vernacular*, yaitu penghidupan kembali elemen tradisional yang memuat bentuk dan bangunan lokal di kolaborasikan dengan arsitektur modern. Aliran *Neo-Vernacularism* ini menampilkan ciri khas gaya tradisional yang di kembangkan bersamaan dengan arsitektur masa modern. *Neo-Vernacularism* akan menyuguhkan bangunan tradisional yang sudah berevolusi sesuai dengan perkembangan zaman di era globalisasi ini, dimana penggabungan atas keduanya di terapkan dalam prinsip *double coding*.

Kata Kunci: *Convention Center, Exhibition Center, MICE, Neo-Vernacular*

I. PENDAHULUAN

Manado adalah ibukota dari provinsi Sulawesi Utara yang dikenal memiliki banyak destinasi wisata yang berpotensi. Pesatnya perkembangan globalisasi di masa kini, yang sekarang juga sudah merambah di seluruh pelosok kota Manado, memberikan dampak positif dengan peningkatan permintaan yang tajam dari waktu ke waktu, terhadap penyediaan layanan berbasis *Convention* dan *Exhibition Center*, namun sayangnya lonjakan permintaan penyediaan layanan berbasis konvensi eksebisi di Manado belum disertai dengan adanya sarana dan prasarana yang memadai dan mumpuni.

Dari data yang diperoleh penulis, sebagian besar dari gedung konvensi eksebisi yang berlokasi di Manado memiliki tingkat kepadatan permintaan pesanan reservasi yang terbilang cukup tinggi. Sebagai contoh jika penulis ingin memesan sebuah tempat untuk mengadakan sebuah acara, menggunakan jasa konvensi maupun eksebisi, penulis kira-kira harus melakukan reservasi tempat satu bulan sebelum acara di berlangsungkan, jika tidak, jangan heran tempat konvensi dan eksebisi sudah tersewa lebih dahulu.

Dari uraian di atas, kota Manado membutuhkan wadah yang dibangun khusus untuk keperluan konvensi dan pameran serta aktivitas masal baik *out-door* maupun *in-door*. Sebagai gerbang bagi kota Manado dalam memasuki pasar global, maka dibutuhkan *Convention* dan *Exhibition Center* yang mencerminkan kearifan lokal suatu kota yaitu dengan penghidupan gaya *Neo-Vernacular Architecture*. *Neo-Vernacular* pada intinya merupakan paham yang berkembang dalam arsitektur *postmodern* yang melahirkan

¹ Mahasiswa Program Studi S1 Arsitektur Universitas Sam Ratulangi

² Staf Pengajar Arsitektur Universitas Sam Ratulangi (Pembimbing I)

³ Staf Pengajar Arsitektur Universitas Sam Ratulangi (Pembimbing II)

mengadakan sebuah acara, menggunakan jasa konvensi maupun eksebis, penulis kira-kira harus melakukan reservasi tempat satu bulan sebelum acara di berlangsungkan, jika tidak, jangan heran tempat konvensi dan eksebis sudah tersewa lebih dahulu.

Dari uraian di atas, kota Manado membutuhkan wadah yang dibangun khusus untuk keperluan konvensi dan pameran serta aktivitas masal baik *out-door* maupun *in-door*. Sebagai gerbang bagi kota Manado dalam memasuki pasar global, maka dibutuhkan *Convention* dan *Exhibition Center* yang mencerminkan kearifan lokal suatu kota yaitu dengan penghidupan gaya *Neo-Vernacular Architecture*. *Neo-Vernacular* pada intinya merupakan paham yang berkembang dalam arsitektur *postmodern* yang melahirkan kembali arsitektur tradisional dan penggabungannya terhadap arsitektur modern, yang di aplikasikan dalam prinsip *double coding*.

II. PENDEKATAN, PROSES & METODE DESAIN

Adapun metode perancangan yang digunakan dalam perencanaan ini adalah:

- *Studi literatur*, yakni mempelajari atau mengkaji bahan-bahan literatur yang berhubungan dengan objek, atau teori-teori konsep perancangan.
- *Survey Lapangan*, pengamatan langsung tentang situasi dan kondisi lapangan.
- *Data Sekunder*, yakni mengumpulkan data-data dari instansi-instansi terkait, seperti Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kota Manado.
- Mengikuti acuan proses desain John Zeisel yang melihat proses perancangan sebagai tahapan spiralistik yang berulang-ulang menuju kepada satu penajaman sebagai metode perancangan arsitektur.

III. KAJIAN RANCANGAN

A. Kajian Objek

1. Prospek dan Fisibilitas

Prospek

- Menjadi wajah baru dalam bangunan berbasis *Convention & Exhibition Center*, menjadi ikon kota Manado yang menyuguhkan tampilan yang beda.
- Dunia *MICE* memiliki *multiplier effect* yang sangat besar. Puluhan roda industri di dunia akan berputar dengan baik karena ada *event MICE*.
- Dapat berfungsi sebagai tempat pertemuan taraf internasional dari kunjungan-kunjungan dunia yang berdekatan dengan Indonesia Timur.

Fisibilitas

- Banyaknya minat dari pengusaha swasta yang ingin memperluas investasi penyaluran dana bisnis dalam program pariwisata berbasis *MICE*.
- Tapak dan lingkungan yang dipilih berada di kota Manado yang memiliki banyak potensi wisata dinilai sangat mendukung.
- Sudah banyak edukasi maupun pelatihan dari berbagai lembaga pariwisata tentang ilmu *MICE*.
- Fungsi bangunan yang direncanakan tentunya memiliki ruang lingkup dan aspek yang berperan baik bagi daerah maupun secara nasional, serta aspek lain bagi keberadaan bangunan pusat konvensi dan eksebis di Manado.

2. Deskripsi Objek Rancangan

Convention Center, yang dalam bahasa Indonesia berarti pusat konvensi adalah sebuah bangunan besar yang dirancang untuk mengadakan konvensi, di mana individu dan kelompok berkumpul untuk mempromosikan dan berbagi kepentingan bersama.

Bangunan ini biasanya memiliki minimal satu auditorium dan juga mengandung ruang konser, ruang kuliah, ruang pertemuan, dan ruang konferensi.

Exhibition, dalam bahasa Indonesia yang berarti pameran adalah presentasi terorganisir dari tampilan berbagai jenis pilihan *item*. *Exhibition* dapat mencakup banyak hal seperti varietas yang lebih fokus kepada komersial dan pameran perdagangan. *Exhibition* bersifat sementara dan biasanya dijadwalkan untuk dibuka dan ditutup pada tanggal tertentu. Pameran berkelas dari sebuah acara yang luar biasa besar seperti eksposisi bertaraf dunia bahkan hingga yang kecil seperti *solo show* atau penampilan hanya satu item saja.

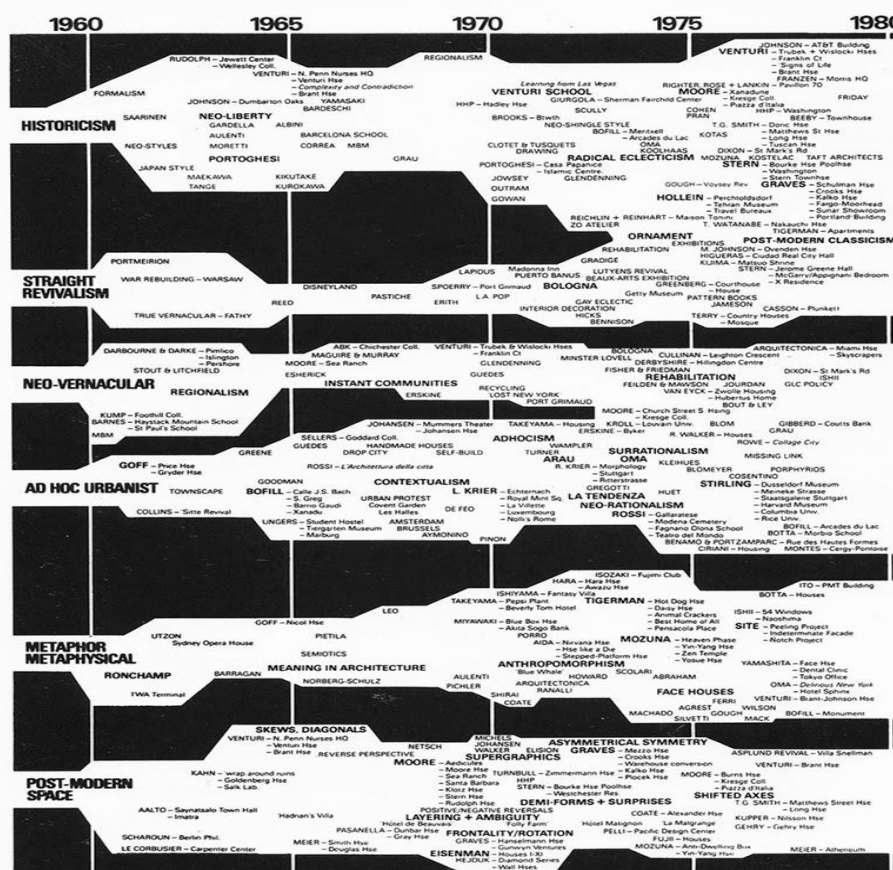
3. Asosiasi Logis

Dengan mengaplikasikan tema *Neo-Vernacular Architecture* pada sebuah bangunan *Convention & Exhibition Center*, penulis ingin dapat menyajikan kecenderungan untuk kembali kepada nilai-nilai tradisional atau daerah sebuah kecenderungan manusia untuk menoleh ke belakang memperoleh lagi sebuah tampilan desain bangunan tradisional daerah yang ikonik yang tanggap akan perkembangan zaman di era globalisasi modern ini dan akan menjadi bangunan *double coding* dengan daya tarik tersendiri dibandingkan bangunan arsitektur yang memiliki objek yang serupa.

B. Kajian Tema

1. Deskripsi Tema Rancangan

Neo-Vernacular Architecture merupakan suatu paham dari aliran Arsitektur *Post-Modern* yang lahir sebagai respon kritik modernism yang merupakan arsitektur yaitu prinsip dan konsepnya mempertimbangkan kaidah-kaidah dalam kehidupan masyarakat serta keselarasan antara bangunan, alam, dan lingkungan. Lebih jelasnya pada 1977, Charles Jencks "*The Language of Post-Modern Architecture*", mengklasifikasikan enam pokok awal pasca modern yang menjadi aliran-aliran dalam arsitektur *postmodern*.



Dimana, menurut Budi A. Sukada dari semua aliran yang berkembang pada Era *Post-Modern* ini diantaranya memiliki 10 ciri-ciri arsitektur sebagai berikut yaitu, mengandung unsur komunikatif yang bersikap lokal atau populer, membangkitkan kembali kenangan historic, berkonteks urban, menerapkan kembali teknik ornamentasi, bersifat representasional (mewakili seluruhnya), berwujud metaforik (dapat berarti bentuk lain), dihasilkan dari partisipasi, mencerminkan aspirasi umum, bersifat plural, bersifat eklektik.

Aliran *neo-vernacularism* ini menampilkan elemen tradisional yang di kolaborasikan dengan arsitektur modern. *Neo-vernacularism* akan menyuguhkan bangunan tradisional yang sudah berevolusi. Pada hakikatnya penggunaan langgam desain *neo-vernacular* ialah bentuk desain yang tampil apa adanya dengan menampilkan bentuk asli dari daerah lokal tempat bangunan tersebut akan didirikan, pada khususnya material lokal setempat yang sudah tampil dalam penampilan *visual* yang baru.

C. Kajian Tapak dan Analisis

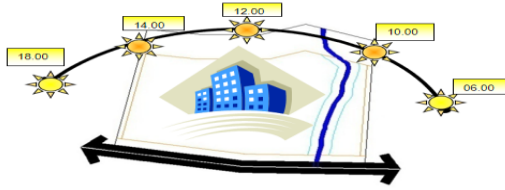


| | |
|----------------------|--------------------------|
| Total Luas Tapak | = 40.000 m ² |
| BCR (KDB) | = 50% |
| FAR (KLB) | = 300% |
| KDH | = 40 % |
| Sirkulasi Ruang Luar | = 20% |
| TLL max | = 100.000 m ² |
| LLD max | = 16.000 m ² |
| RTH min | = 16.000 m ² |

2. Analisis Tapak

DATA & ANALISA MATAHARI

Pada jam 12.00 matahari tepat berada di atas bangunan, ini waktu dimana sinar matahari terasa sangat menyengat.



Suhu udara di suatu tempat di tentukan oleh tinggi atau rendahnya tempat tersebut terhadap permukaan laut dan jaraknya dari pantai

TANGGAPAN RANCANGAN

Pemberian bukaan pada daerah ini dimaksudkan untuk agar bisa menikmati pemandangan ke arah matahari sore yang terbenam *sunset*.

Pemberian bukaan pada daerah ini dimaksudkan sebagai pemanfaatan sinar matahari pagi.



Untuk konsep desain pada bangunan:

- Penggunaan material yang berfungsi sebagai insulator panas matahari.
- Menyiasati penggunaan vegetasi pada site untuk melindungi aktivitas diluar ruangan.
- Pemberian bukaan pada daerah tertentu dalam site untuk memanfaatkan pencahayaan alami masuk dalam bangunan.

DATA & ANALISA ALIRAN ANGIN

Arah angin pada siang hari dari berasal dari arah laut. Kecepatan angin rata-rata 2,2 m/ detik.

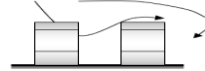
Pergerakan angin terbanyak yakni berasal dari angin Barat hingga Barat laut yang terjadi pada bulan November, Desember dan Januari dengan kisaran hingga 60%- 70%.



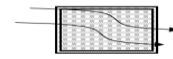
Aliran angin dari arah Timur hanya berupa angin sepoi-sepoi.

Pola kecepatan dan arah angin di Kota Manado pada Bulan Agustus sekitar 5,4 km/ jam sedangkan kecepatan terendah jatuh pada bulan april yaitu 1,6 km/ jam.

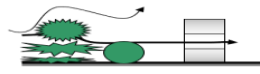
TANGGAPAN RANCANGAN



Mengatur jarak bangunan agar seluruh bagian bangunan mendapatkan penghawaan alami yang cukup.



Membuat bukaan berupa jendela atau ventilasi untuk ruangan tempat beraktivitas.



Pemanfaatan aliran angin sebagai penghawaan alami di dalam bangunan dengan menggunakan vegetasi sebagai pelindung debu yang terbawa oleh angin.

Optimalkan di dalam site.

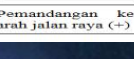
DATA & VIEW KE LUAR TAPAK

Pemandangan ke arah laut (+)



Pemandangan ke arah lahan kosong (-)

Pemandangan ke arah perumahan warga (-)

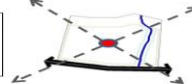


Pemandangan ke arah jalan raya (+)

TANGGAPAN RANCANGAN

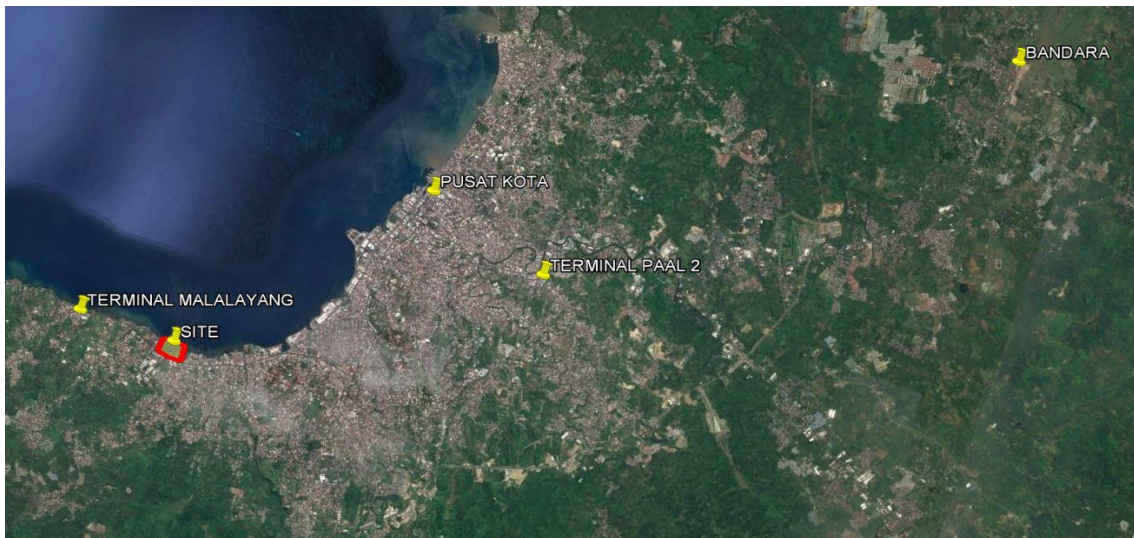
Arah bukaan untuk bangunan dengan pemanfaatan view yang menarik, cocok untuk penataan eksepsi ruang luar.

Pengadaan barrier bagi bagian yang kurang cocok untuk di jadikan bukaan.



Pembuatan area taman untuk memaksimalkan bagian tapak yang memiliki view yang kurang baik.

Arah bukaan menghadap jalan raya digunakan sebagai *main entrance*.



IV. KONSEP RANCANGAN

1. Konsep Strategi Implementasi Tema

| No. | Aspek Desain | Strategi Pengaplikasian Tema |
|-----|--------------------|--|
| 1. | Site Plan | Tata letak site plan pada bangunan sengaja akan berbentuk segi empat, jika dilihat dari atas, dikarenakan ingin mengadopsi bentuk denah pada rumah-rumah awal di Minahasa. |
| 2. | Massa | Massa bangunan akan berupa 3 massa terpisah yang akan tergabung dalam 1 massa pusat yang berorientasi vertikal yang berada tepat di tengah tapak, yang dimaksudkan sebagai pelambang adat istiadat kepercayaan dalam adat Minahasa yang segala sesuatu yang berpusat pada Yang Maha Kuasa. |
| 3. | Ruang Dalam | Ruang dalam pada bangunan umumnya akan berbentuk kotak segi empat yang juga sesuai dengan denah awal rumah di Minahasa yang pada dasarnya berbentuk kotak segi empat memanjang. |
| 4. | Struktur/ Utilitas | Penggunaan struktur dan utilitas menggunakan material modern namun dalam hal ini material yang memiliki tampilan seperti kayu yang dalam hal ini merupakan elemen tradisional masyarakat Minahasa, dan itu akan diterapkan pada kolom-kolom di ruang dalam memberikan kesan yang modern namun natural. |
| 5. | Selubung | Selubung bangunan akan diaplikasikan dengan material modern yang memiliki tampilan kayu, sesuai dengan material sumber bahan yang berada di jantung Minahasa ini. |
| 6. | Ruang Luar | Ruang luar pada bangunan mengambil pola spiral yang juga memiliki pusatnya masing-masing yang beranalogikan sebagai hal yang sama dalam pengaplikasian massa bangunan. |

2. Konsep Programatik

| Jenis Rg. | Luasan |
|----------------------|-----------------------------|
| LOBBY | 768 m² |
| OPERASIONAL | 1.152 m² |
| PUBLIK | 25.088 m² |
| SERVIS | 6.224 m² |
| KONVENSI | 16.368 m² |
| EKSEBISI | 7.240 m² |
| TOTAL INDOOR | 56.840 m² |
| +SIRKULASI | 62.500 m² |
| OUTDOOR | 11.400 m² |
| TOTAL OUTDOOR | 13.384 m² |
| +SIRKULASI | 14.720 m² |

3. Konsep Desain

Konsep desain Aliran *neo-vernacularism* ini menampilkan elemen tradisional yang di kolaborasikan dengan arsitektur modern. *Neo-vernacularism* akan menyuguhkan bangunan tradisional yang sudah berevolusi. Pada hakikatnya penggunaan langgam desain *neo-vernacular* ialah bentuk desain yang tampil apa adanya dengan menampilkan bentuk asli dari daerah lokal tempat bangunan tersebut akan didirikan, pada khususnya material lokal setempat yang sudah tampil dalam penampilan *visual* yang baru.

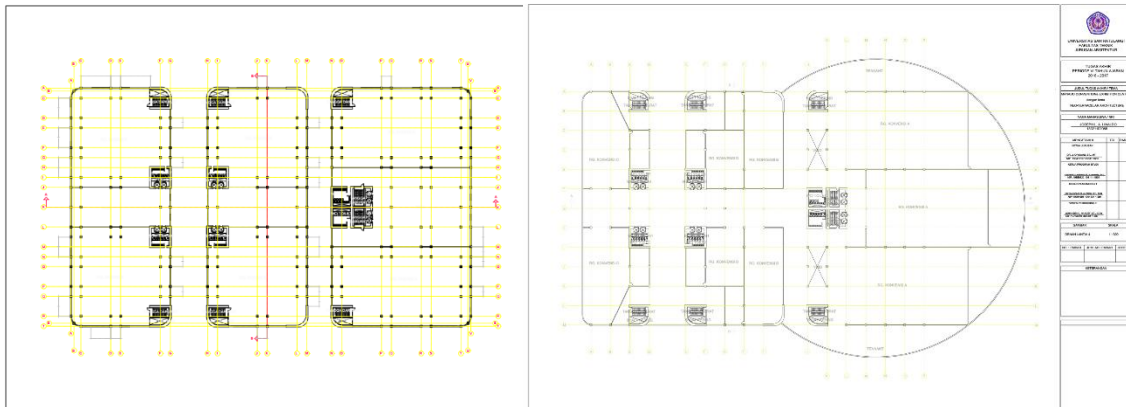
VI. HASIL RANCANGAN

This architectural design portfolio, titled "VI. HASIL RANCANGAN", presents a complete set of drawings for a building project. The drawings are organized into a grid of 10 rows and 4 columns, with each drawing accompanied by a title block containing project details and a university logo.

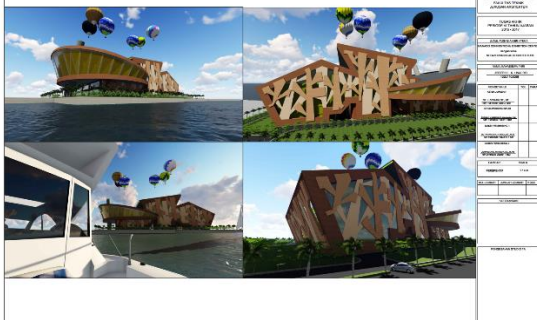
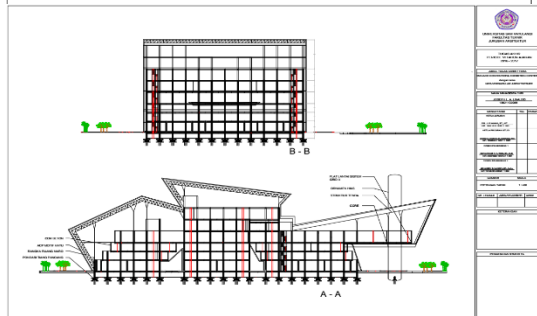
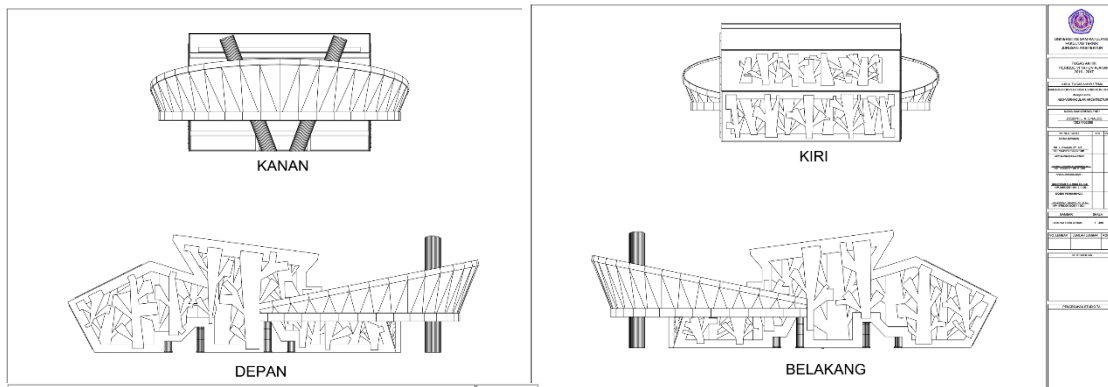
The portfolio includes the following types of drawings:

- Site Plans:** Located in the top-left and middle-right sections, showing the building's footprint and site context.
- Floor Plans:** Multiple drawings showing the layout of rooms and structural grids across different levels.
- Elevations:** Detailed drawings of the building's exterior from various perspectives, labeled "KANAN" (Right), "KIRI" (Left), "DEPAN" (Front), and "BELAKANG" (Back).
- Sections:** Vertical cut-through drawings labeled "B-B" and "A-A", showing the internal structure and roof profile.
- Structural Frameworks:** 3D wireframe models of the building's skeleton, labeled "STRUKTUR RANGKA RUMAH SISTEM BAKAR" and "PONDASI TANG PANGCANG".
- 3D Renderings:** Two photographs showing the building's exterior design in a realistic setting.
- Interior Views:** A series of drawings at the bottom-left showing the building's interior spaces, including a large hall and a parking area.

Denah pada tiap-tiap bagian bangunan selalu klasifikasikan sesuai dengan fungsinya masing-masing dari konvensi hingga eksepsi sampai pada ruangan pendukung pada masing-masing bangunannya.



Pada tampak bangunan terdapat motif-motif kayu beranalogikan *back to nature* yaitu, penggabungan analogi bentuk manusia dan pepohonan dengan bukaan-bukaan kaca vertical untuk mengimbangi motif-motif bertemakan kayu tersebut.



Potongan struktur pada bangunan menggunakan sistem struktur pondasi tiang pancang dengan balok grid X yang terdapat pada tiap-tiap lantainya. Pada selubung terdapat struktur tenda yang dimaksudkan agar struktur atap tidak lagi memberikan beban tambahan pada struktur bangunan.

Perspektif atau desain model bangunan menerapkan penggunaan bahan bangunan dengan penerapan bahan baku setempat yang telah di perbaharui. Bahan bangunan yang bersifat permanen, dalam mengadopsi motif kayu yang pada dasarnya akan mudah rapuh.

VII. PENUTUP

1. Kesimpulan

Kehadiran sebuah *Convention & Exhibition Center* sebagai perwujudan pusat pelayanan untuk pewadahan segala jenis kegiatan konvensi maupun eksebisi di kota Manado, yang di dalamnya memiliki berbagai aspek pendukung yang memadai dan mumpuni. Perancangan *Convention & Exhibition Center* ini mengangkat tema *Neo-Vernacular Architecture* yang berangkat dari keinginan untuk menggabungkan arsitektur tradisional dengan arsitektur modern, menjadi suatu bangunan baru dengan makna yang tetap, menjadikan bangunan ini lain daripada yang lain. Berangkat pula dari isu-isu dimana kurangnya gedung konvensi maupun eksebisi di Manado dan minimnya fasilitas di dalamnya, sehingga menghasilkan suatu rancangan arsitektur (*Convention & Exhibition Center*) yang berorientasi pada segala kebutuhan pewadahan fasilitas konvensi dan eksebisi di kota Manado saat ini.

2. Saran

Akhir kata penulis ingin menyampaikan bahwa keseluruhan laporan dan perancangan *Convention & Exhibition Center* di Manado ini, masih kurang dari kesempurnaan dikarenakan sumber daya penulis yang terbatas. Kedepannya jika memungkinkan perancangan ini akan disempurnakan lagi dalam hal segi objek dan tema yang pengaplikasiannya akan lebih di cermati lagi. Berkaitan juga dengan data-data dalam penulisan yang masih banyak lagi harus di lengkapi, berupa data studi kasus, tipologi-tipologi dan lain sebagainya. Masih banyak lagi hal-hal yang belum sempat di muat oleh penulis dalam laporan perancangan ini yang masih akan dikaji terus menerus seiring dengan waktu yang berjalan.

DAFTAR PUSTAKA

Ching D. K Francis. Architecture Form, Space, and Order 4th Edition. John and Wiley & Sons, Inc. Hoboken, New Jersey, Canada. 2015

Jencks A. Charles. The Language of Post-Modern Architecture 4th Revised Enlarged Edition. Rizzoli International Publication, Inc. New York, United States of America. 1977

Lawson Fred. Conference, Convention and Exhibition Facilities. The Architectural Press Ltd. London. 1981

Neufert Ernst. Data Arsitek Jilid 2 Edisi 33. Erlangga. Ciracas, Jakarta. 2002

White T. Edward. Analisis Tapak. Intermedia. Bandung. 27 November 1985